


Diskursus Pluralisme Agama dalam Perspektif Aksi Komunikatif

Sri Rosmalina Soedjono

Universitas Esaunggul Jakarta, Indonesia

email: sri_rosmalina@esaunggul.ac.id

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v2i02.293>

Abstrak

Wacana tentang pluralism agama muncul dibarat bersama dengan adanya tuntutan globalisasi. Dimana pemilik kuasa atas dunia modern menghendaki adanya suatu tatanan yang bisa menghimpun berbagai penduduk dunia dengan menghapus berbagai macam sekat-sekat agama dan klaim tunggal atas kebenaran. Tetapi arus pandangan ini menjadi problematik ketika membentur kebenaran oleh berbagai agama yang ada. Penolakan sangat keras terutama dari dalam agama Islam. Meskipun secara konsep pluralisme menemui persamaan dalam Islam yang berarti keragaman, tetapi paradigma mendasar yang di atasnya dibangun paham pluralisme sangat berbeda, Pluralisme Barat berangkat dari nilai sekularisme sementara Pluralisme dalam pandangan Islam dibangun atas dasar nilai kebenaran Wahyu Al Qur'an dan Hadits. Keberagaman menurut Islam tidak mengharuskan adanya kebenaran yang harus diakui bersama, tetapi kebenaran masing-masing agama justru harus dipertahankan. Selanjutnya manusia meskipun memiliki perbedaan agama dan pandangan hidup, menurut Islam sesama manusia harus bisa bekerja sama dalam batas-batas urusan duniawi untuk menciptakan kehidupan bersama yang adil dan kasih sayang sesama manusia, dengan tetap berpegang teguh kepada agama masing-masing. Meskipun suasana dialog antar keyakinan tidak perlu dicegah dan saling menghalangi, semua dalam suasana kebebasan dan keharmonisan.

Kata kunci:

Pluralisme, keragaman, perbedaan, Islam, Sekuler.

Abstract

Discourse on religious pluralism emerged in the west along with the demands of globalization. Where the owner of power over the modern world wants an order that can bring together the various inhabitants of the world by removing various religious barriers and a single claim to the truth. But this current of view becomes

problematic when it collides with the truth by various existing religions. The rejection is very strong, especially from within the Islamic religion. Although the concept of pluralism meets equality in Islam which means diversity, but the fundamental paradigm on which pluralism is built is very different, Western Pluralism departs from the value of secularism while Pluralism in Islam's view is built on the truth value of the revelation of the Qur'an and Hadith. Diversity according to Islam does not require that there is a truth that must be recognized together, but the truth of each religion must be defended. Furthermore, even though humans have different religions and views of life, according to Islam, fellow human beings must be able to work together within the boundaries of worldly affairs to create a just and compassionate life together with fellow human beings, while still holding fast to their respective religions. Although the atmosphere of interfaith dialogue does not need to be prevented and hindered each other, all in an atmosphere of freedom and harmony.

Keywords:

Pluralism, Diversity, Difference, Islam, Secular.

Pendahuluan

Pluralisme atau pluralitas agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah), dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal.¹ Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari perikulu komunikasi manusia, yang tidak dapat dilmusnakan, tetapi pesannya harus terus disampaikan pada umat lainnya. Pluralisme agama berpotensi melahirkan dua sisi komunikatif manusia: positif (dialog dan ijtihad) dan negatif (komunikasi krisis, perdebatan, konflik, bahkan kekerasan dan sikap anarkis) terhadap penganut agama lain.² Potensi ini disebabkan karena setiap ajaran agama memiliki pesan-pesan komunikatif yang eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Tuhan sebagai Sang Komunikator yang disembah, Nabi sebagai Sang Pembawa Pesan Tuhan berupa wahyu, syariat atau ajaran agama sebagai pesan-pesan itu sendiri yang dimiliki dan diyakini sebagai yang paling benar. Konsekuensinya adalah pesan dengan muatan agama lain dianggap tidak benar dan

¹ Hendar Riyadi, *Melampau Pluralisme: Etika Al-Quran Tentang Keragaman Agama* (Jakarta: Rmbooks & Psap, 2006), 59–60.

² Attabik and Sumiarti, "Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap," *Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (July 2008): 271–91.

sesat. Pesan-pesan agama yang benar harus meluruskan dan mengembalikan manusia ke jalan yang benar, masuk dalam agama mereka. Sehingga, Tidak perlu heran jika seluruh agama saling beromba menyebarkan dakwah untuk mendapatkan pengikut sebanyak-banyaknya.

Seorang pakar komunikasi Paul Watzlawick mengatakan bahwa *we can can not communication*. Pernyataan ini merupakan sunnah kauniyah, di mana manusia tidak bisa berkomunikasi secara sendirian ia selalu membutuhkan orang lain sebagai komunikan. Realitas ini juga diaminikan oleh para ulama muslim, di antaranya Ibnu Taimiyah yang mengatakan:

الإِنْسَانُ مَدْنِيٌّ بِالطَّبْعِ لَا يَسْتَقِلُّ بِتَحْصِيلِ مَصَالِحِهِ فَلَا يَدْرِي لِمِ مَنِ الْجَمَاعَةُ لِتَعَاوَنٍ عَلَى الْمَصَالِحِ

Juga Al-Imam Ar-Razi ketika menafsirkan ayat “ فاحكم بين الناس بالحق ” :

واعلم أن الإنسان خلق مدنيا بالطبع لأن الإنسان الواحد لا تنتظم مصالحه إلا عند وجود مدينة تامة حتى أن هذا يحرث وذلك يطحن وذلك يخبز وذلك ينسج وهذا يخيط وبالجملة فيكون كل واحد منهم مشغولا بهمهم وينتظم من أعمال الجميع مصالح الجميع وثبت أن الإنسان مدني بطبع .

“Mustahil manusia bisa hidup sendiri, di mana ia berada ia membutuhkan orang lain. Hal ini mendorong manusia untuk hidup saling bekerjasama untuk memenuhi berbagai kebutuhan hajat sebagai manusia. Sifat aktifitas kerjasama ini lahir bersamaan dengan adanya kebutuhan untuk hidup damai. Bagaimana bisa seseorang bekerjasama antara satu dengan yang lainnya jika tidak ada kedamaian di antara mereka?”

Tetapi memang tidak dapat dipungkiri adanya dinamika dalam komunikasi atau relasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Masalah konflik dan perang sebagai bentuk komunikasi juga sering terjadi antara manusia satu dengan lainnya. Itu semua sedikit banyak disebabkan oleh adanya perbedaan dalam hal menafsirkan pesan, *frame of reference*, dan *field of experience*, kepentingan, adat kebiasaan atau nilai-nilai, dan sejarah tentang konflik dan perang antaragama, bahkan perang antar madzhab dalam agama tertentu.

Purwanti menyebutkan beberapa contoh konflik antaragama yang pernah terjadi di Indonesia, di antaranya: konflik Poso (Islam vs Nasrani, tahun 1998-2001), tragedi Aleppo, konflik Ambon (Islam vs Nasrani, tahun 1999), konflik Tolikara (Islam vs Nasrani), konflik Aceh (Islam vs Kristen, tahun 2015), konflik di Lampung Selatan (Budha vs Islam), konflik Situbondo (Islam vs Kristen, tahun 1996), konflik Sampang (pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah vs penganut Islam Syiah, tahun 2004-2012), dan lainnya.³

Seluruh agama sebenarnya mengajarkan perdamaian, dan bercita-cita luhur untuk menciptakan perdamaian, apalagi agama-agama yang dibawa oleh para nabi semuanya mengajarkan kedamaian untuk alam semesta. Karena itu, gerakan dan pemikiran pluralisme tak urung merebak di seluruh penjuru bumi, termasuk di Indonesia, khususnya di dunia dakwah dan komunikasi. Salah satunya konsep Dakwah Inklusif yang digagas Alwi Shihab yang merumuskan nilai-nilai dakwah di tengah pluralisme Indonesia pada perwujudan *ummatan washata* (umat pertengahan dan berorientasi pada kualitas) dengan menumbuhkembangkan kehidupan beragama yang damai dan positif melalui dialog yang konstruktif melalui niat, kredibilitas, dan ucapan yang sesuai dengan tindakan dengan tujuan untuk menghidupkan kembali semangat Islam dan menghindari ekstrimisme. Selain itu, penyampaian pesan dakwah yang bermuatan *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), dan menghormati kearifan lokal selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁴ Masturi menyatakan bahwa para ahli agama (Islam) sudah banyak merumuskan konsep dakwah yang sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, namun belum ada yang mampu memformulasi konsep dan pandangan tentang pluralisme secara tajam dan komprehensif juga sesuai dengan atmosfer Indonesia.⁵

³ Puput Purwanti, "Contoh Konflik Antar Agama," *Hukamnas.Com*, December 28, 2017, <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>.

⁴ Ade Masturi, "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab, Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017).

⁵ Ibid.

Kaitannya dengan komunikasi antarmanusia yang tidak membedakan antara ras, warna kulit dan agama, pemahaman tentang pluralitas/pluralisme dalam perspektif komunikasi juga diusung Jurgen Habermas dengan teori Communicative Action yang mengasumsikan bahwa tindakan komunikatif melalui interaksi antara individu yang diatur norma-norma yang diterima masyarakat.. Tindakan komunikatif bukanlah tindakan instrumental yang hanya menargetkan keberhasilan sebagai tujuan utamanya, tapi ditujukan untuk mencapai saling pengertian melalui upaya kordinatif para pesertanya.⁶

Kajian ini bertujuan menganalisis diskursus tentang pluralisme agama melalui komunikatif aksi melalui pandangan Islam dalam membangun dialog dengan umat lain.

Literature Review

Tulisan ini mengacu pada dua referensi hasil penelitian sebelumnya, yaitu: Kajian hermenrutik dan studi literaur dari Noer di tahun 2019 tentang fenomena perbedaan paham pluralisme agama, yang telah banyak menuai penolakan, terlebih oleh fatwa MUI tentang keberadaan paham pluralisme agama. Terminologi pluralisme agama lebih menekankan paradigma integrasi agama yang bersifat semu, suatu pendekatan bahwa semua agama dan manusia secara perlahan akan menemukan muara kebenaran agama, dan manusia akan mengikuti agama yang diyakini kebenarannya. Pemahaman pluralisme seperti ini diasumsikan menegasikan penghargaan pada kekhasan dan nilai-nilai agama lain, dan secara terselebung berusaha mengaplikasikan konsep global dan kategori-kategori agamanya. Pluralisme agama memerlukan pergeseran paradigma dari pluralitas agama sebagai sunnatullah menuju kooperatif agama-agama. Islam sebagai agama

⁶ Jürgen Habermas, "The Theory of Communicative Action, Thomas McCarthy (Translator: Reason and the Rationalization of Society Paperback, Beacon Press," 1985.

rahmatan lil 'alamin bersikap inklusif-pluralis, terbuka dalam kebhinekaan, dan bergotong-royong untuk merealisasikan misi Islam.⁷

Artikel Harto tahun 2020 tentang pentingnya dakwah yang serius dalam menyampaikan seruan pada keberadaan pluralitas agama dari Barat, sehingga menjadi pro-kontra internal umat Islam. Penolakan datang, mulai dari kalangan masyarakat awam sampai cendekiawan Muslim, sedangkan yang menerima paham ini juga banyak dengan asumsi bahwa pluralisme agama sebagai konsekuensi logis dari kemajuan peradaban ilmu pengetahuan. Pluralisme agama adalah salah satu agenda kemanusiaan yang perlu selalu disampaikan pada umat agar dapat disikapi dengan positif, adil, dan konstruktif. Karena, paham ini merupakan realitas sosiologis yang *taken for granted*. Sikap saling menyalahkan dan konflik karena perbedaan pemikiran tentang agama adalah keliru. Karena, itu dakwah sesungguhnya adalah hanya sekedar “menyerukan” bukan untuk mengubah apalagi memaksakan keyakinan, sehingga marwah pendakwah dan substansi dakwah akan selalu dibutuhkan oleh pikiran dan jiwa-jiwa yang tenang dan cerdas.⁸

Research Method

Kajian tentang pluralisme agama melalui komunikatif aksi ini menggunakan metode penelitian studi literatur (*library research*) yang menurut Danial dan Warsiah suatu penelitian peneliti dengan mengumpulkan sejumlah literatur, seperti buku-buku, jurnal, hasil penelitian, majalah, dan lainnya yang berkaitan dengan masalah

⁷ Arafat Noer, “Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman di Indonesia, Religi,” *Jurnal Studi Agama - agama* 15, no. 1 (2019), doi:10.14421/rejusta.2019.1501-04.

⁸ Jemmy Harto, “Dakwah dalam Tantangan Paham Pluralisme Agama, (Studi Pemikiran Adian Husaini tentang Dakwah dan Pluralisme Agama,” *Azikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020), doi:10.32678/adzikra.v11i2.4289.

pluralisme agama dan komunikatif aksi dan konteks lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁹

Komunikatif Aksi pada Pluralisme Agama

Realitas pluralisme agama yang berkembang kini menurut teori rasionalitas komunikatif dari Habermas sebagai produk filosofis kontemporer dari para pemikir dan pemilik penalaran praktis. Teori komunikasi ini membedakan antara dua jenis rasionalitas: penalaran komunikatif emansipatif dan pemikiran strategis atau instrumental. Oleh karena itu, tindakan sosial dapat dianggap sebagai tindakan strategis yang berorientasi pada keberhasilan atau aksi komunikatif yang berorientasi pada pemahaman.¹⁰ Sedangkan, tindakan strategis adalah tindakan rasional yang disengaja ditujukan pada orang lain atau sebuah sudut pandang utilitarian, misalnya melakukan manipulasi kalkulatif terhadap orang lain.¹² Misalnya, seorang aktor atau aktivis pluralisme agama yang bertindak secara strategis dalam menyebarkan pahamnya hanya untuk mencapai tujuannya sendiri atau kelompoknya. Sebaliknya, aktor pluralisme agama yang melakukan tindakan komunikatif akan berorientasi pada penyelesaian konflik bersama melalui kompromi atau dialog. Jelasnya, seorang aktor Islam tidak bertujuan untuk mencapai kesuksesan mereka sendiri, tetapi ingin menyelaraskan pemahaman tentang pluralitas agama mereka dengan agama lainnya (Khatolik, Protestan,

⁹ Danial and Warsiah, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, vol. 2009 (Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009), 80.

¹⁰ Habermas, "The Theory of Communicative Action, Thomas McCarthy (Translator: Reason and the Rationalization of Society Paperback, Beacon Press," 56.

¹¹ Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action*, 56

¹² R.Huttunen and H. Heikkinen, *Between Facts and Norms: Action Research in the Light of Jürgen Habermas's Theory of Communicative Action and Discourse Theory of Justice. Curriculum Studies* 6: 3, (1998)

Hindu, Budha, Kong Hu Cu).¹³ Upaya untuk mempertahankan konsensus ini didasarkan pada pengakuan intersubjektif dari klaim validitas yang dapat dikritik.¹⁴

Dengan demikian, tindakan komunikatif adalah lawan dari tindakan strategis. Selain itu, Habermas berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang “asli” merupakan perangkat yang dapat meraih pemahaman dan konsensus. Karena, penalaran komunikatif melekat dalam bahasa dan semantik, sedangkan penggunaan bahasa yang strategis justru merupakan 'parasit'. Oleh karena itu, bahasa 'biasa' yang digunakan secara implisit berorientasi sosial dan konsensus.¹⁵

Kaitan antara pluralisme agama dan teori komunikasi Habermas yang berorientasi rasionalitas ini dapat jelaskan dalam wilayah penalaran moral manusia dalam beragama. Tampak jelas bahwa penalaran komunikatif dianggap sesuai secara moral beragama, sedangkan rasionalitas strategis dianggap tidak ramah dan bertentangan dengan moral para penganut agama. Habermas menempatkan sudut pandang moral dalam komunikasi, yang harus dipegang dalam memandang perilaku keberagamaan dalam lingkungan yang rasional. Oleh karena itu, teori ini dapat memperluas pandangan tentang perilaku moral dalam kehidupan pluralitas agama dengan menggeser sikap dan konsep individualitas ke sosial.

Beberapa tahun terakhir telah berkembang minat dalam penelitian tentang pluralisme agama untuk memahami pemikiran dan sikap dalam keberagamaan dengan orang lain di penjuru bumi ini. Secara khusus, banyak penelitian mencoba mengungkap korelasi tindakan komunikasi dari penilaian moral pada pluralisme agama. Seperti dari James yang melaporkan bahwa bahwa konsensus dalam pluralisme kelompok budaya dan agama telah banyak dimunculkan ahli teori normatif yang menekankan dialog adalah kunci untuk menyelamatkan hubungan yang adil di antara kelompok etnis atau budaya dan agama. Seperti yang terjadi di

¹³

¹⁴ Jürgen Habermas, *The theory of communicative action*, 58

¹⁵ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Boston: Beacon, 1984).

Afrika-Amerika yang bergejolak dengan penganut Yahudi sebelum Perang Dunia II.¹⁶ Kajian Rhodin juga mengulas perdebatan tentang tindakan rasionalitas dalam sekularisme akibat transisi dalam komunikasi keagamaan. Habermas dianggap sudah cukup mengakomodasi komunikasi agama dan mendukung argumen tentang solidaritas, toleransi, dan universalisme. Sehingga, pemikiran Habermas tentang pluralisme bersifat postmetafisik dan postmodern, dan memiliki unsur 'ide besar' bagi pluralisme di dunia.¹⁷

Dakwah Inklusif pada Pluralisme Agama

Seorang pendakwah mutlak bersikap dan berpandangan toleran, bila tidak toleran berarti melanggar ajaran tentang perbedaan dari Sang Maha Pengasih dan Penyayang. Mottahedeh mengungkapkan bahwa dalam Al-Qur'an banyak ayat yang memuat makna ajaran dan anjuran tentang tasamuh atau toleransi pada nonmuslim.¹⁸ Seperti yang difirmankan Allah QS. Yunus [10]: 99, yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jika tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?”

Penting untuk memahami ayat tersebut dalam melandasi kegiatan berdakwah yang inklusif, sebagai dakwah yang menjadi *conditioning* (pelaziman) untuk dilakukan di masyarakat. Alwi Shihab dan Nurcholish Madjid yang disarikan dalam berbagai karya mereka menyebutkan dakwah inklusif sebagai *conditio siena quanon* dimiliki para pendakwah. Menuju dakwah Islam yang inklusif. Khususnya menurut Nurcholis Madjid dapat ditelusuri dalam tiga dimensi yang terkandung

¹⁶ Michael James, “Communicative Action, Strategic Action, and Inter-Group Dialogue,” *European Journal of Political Theory* 2, no. 2 (April 2003): 157–82.

¹⁷ Lars Rhodin, “Habermas and Religious Communication: The Insufficiency of the Translation Proviso,” *Religions* 8 (October 2017): 218, doi:10.3390/rel8100218.

¹⁸ Roy P. Mottahedeh, “Akar Islam bagi Teologi Toleransi” dalam Abdullah Ahmad,” n.d.

dalam ajaran Islam: *Pertama*, inklusivisme Islam berpilar pada energi humanitas dan universalitas Islam. Humanitas mengandung makna Islam adalah agama yang diakui secara universal. *Kedua*, pluralisme adalah paham yang terbuka dan sangat diapresiasi agama Islam dan menentang segala bentuk eksklusivisme dan absolutisme. *Ketiga*, komitmen Islam yang kuat terhadap inklusivisme demi mewujudkan pluralisme, yakni sistem nilai yang memandang secara positif-optimis pada kebhinekaan, dengan menerimanya sebagai realitas dan berupaya berbuat sebaik mungkin atas dasar realitas tersebut.¹⁹

Implikasinya, keterlibatan pendakwah secara langsung dan nyata dalam dakwah inklusif dapat diupayakan pada berbagai aktivitas sosial, menurut Ninian yaitu:

1. Pembinaan masyarakat dengan melakukan pembinaan visi inklusivitas secara berkesinambungan, baik melalui forum resmi keagamaan (Masjid dan Gereja) maupun lewat institusi adat.
2. Peningkatan peran sosial budaya masyarakat melalui upayatransformasi dan pelembagaan nilai-nilai ajaran agama (Islam) dalam realitas kehidupan masyarakat luas seperti kegiatan humaniora, seni budaya, penggalangan ukhuwah, pemeliharaan lingkungan, kesehatan, dan lain-lain.
3. Pemberdayaan (*empowerment*) fungsi dan kerjasamainstitusi-institusi sosial kemasyarakatan yang memiliki visi, misidan tugas yang sama dalam menangani persolaan relasi sosialbudaya dan antar Agama pada kedua masyarakat.
4. Upaya kondisioning dalam pemahaman, sikap danpersepsi tentang keberagamaan dan pembangunan manusiaIndonesia yang berwawasan Bhineka Tunggal Ika.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 1983); Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius. Cet III* (Jakarta: Paramadina, 2004); Nurcholish Majid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta Selatan: Paramadina, 2008); Nurcholish Madjid, *Cita-Cita Politik Islam* (Jakarta: Pramadina, 2009).

5. Pembentukan jaringan kerjasama antarkelompok agama dalam bentuk FKUB yang terkoordinasi dengan baik.
6. Pengembangan dakwah pada kedua masyarakat tentang visi toleransi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal baik lewat saluran formal konvensional (dakwah/ceramah di rumah ibadah) maupun lewat mekanisme komunitas.²⁰

Pembinaan masyarakat dalam penguatan dakwah pluralisme juga dilaporkan Sumpena dan Jamaludin tentang terciptanya kerukunan antarumat beragama di Kampung Sawah, Bekasi karena masyarakat berhasil membangun dan mengaplikasikan tiga model dakwah di masyarakat mereka, yaitu : dakwah arif, dakwah transformatif, dan dakwah inklusif. Semua model ini lahir dari akar persepsi masyarakat yang memaknai pluralisme sebagai kesadaran untuk saling menghormati dengan menghindari konflik, mengedepankan dialog, gotong royong, dan mengadakan “Ngariung Bareng”.²¹

Dakwah inklusif menjelaskan proses etis dan paradigmatis dalam implementasinya. Sejalan dengan Alwi Shihab dan Nurcholis Madjid, Ali Mustafa Yakub pun membuat rumusan etika da'i dalam menyampaikan pesan-pesan pluralisme dalam dakwah dengan mengambil contoh perilaku dan ucapan Rasulullah saw, sebagai berikut: *Pertama*, tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan. *Kedua*, tidak melakukan toleransi agama. *Ketiga*, tidak mencerna sesembahan lawan. *Keempat*, tidak melakukan diskriminasi. *Kelima*, tidak memungut imbalan. *Keenam*, tidak bersahabat dengan pelaku maksiat. *Ketujuh*, tidak menyampaikan pesan-pesan yang tidak diketahui dengan pasti sumbernya.

²⁰ "Pluralism" in Donald W. Musser Ninian Smart and Joseph L.Price, *A New Handbook of Cristian Theology* (Nasville: AbindonPress, 1992).

²¹ Ibid.

Terakhir, adanya kesamaan apa yang disampaikan dengan apa yang diperbuat, dengan kata lain keteladanan.²²

Kajian Alifuddin membentangkan perspektif betapa dakwah inklusif yang etis dan terpadu begitu penting diimplementasikan pada masyarakat. Seperti, pengembangan dua pola dakwah di Aoma-Ambesakoa, yaitu: pola formal konvensional berbasis khutbah dan ceramah dan pola non formal berbasis komunitas. *Pola pertama*, cenderung rigid (kaku) sedangkan pola kedua bersifat fleksibel. *Pola kedua*, merupakan model dakwah pembebasan, solutif, dan efektif membangun visi inklusif masyarakat setempat yang selama ini terkungkung oleh etnosentrisme yang ditandai melalui rekayasa ruang berbasis ideologi (zona eksklusif) sebagaimana tercermin dalam sejarah hidup mereka selama ini. Media dakwah inklusif di kedua tempat, tidak berada pada jalur formal konvensional, tapi justru berada pada pendekatan non formal berbasis komunitas. Namun demikian, kedua jalur tersebut harus berpadu dan saling mengisi, mengingat bila nilai-nilai inklusif hanya berada pada media tunggal yakni jalur nonformal berbasis komunitas sementara jalur formal konvensional tidak dibenahi dan tetap bertahan dengan model paradigma dakwah berbasis penguatan iman plus penegasian, dikhawatirkan nilai-nilai inklusif yang dihantar oleh dakwah non formal akan kehilangan ruh keagamaan alias layu dan lesuh darah. Karena, model dakwah nonformal berbasis komunitas sebagai katalisator energi inklusif yang tidak ditopang dengan model formal konvensional, dikhawatirkan tidak dapat menjadi media tumbuh yang subur bagi pohon inklusif.²³

Dakwah inklusif masih menjadi diskursus yang tidak pernah selesai diperbincangkan dan dipraktikan oleh berbagai kalangan muslim di Indonesia, karena terdapat dasar fundamental yang mendorong pelaku dakwah untuk

²² Ali Mustafa Yakub, *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet.II, 2000), 36.

²³ Journal Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara, Muhammad Alifuddin, Published 2015," *Jurnal Dakwah XVI*, no. 2 (2015), doi:10.14421/jd.2015.16201.

menunaikan tugasnya, yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Secara konseptual semua dakwah bertumpu pada aspek yang sama, kemudian upaya para pendakwah yang harus menginterpretasikan setiap perintah normatif tersebut untuk diimplementasikan dalam masyarakat di era milenial ini. Untuk menemukan pendekatan dan metode yang tepat juga sesuai dengan karakter era menjadi keniscayaan agar dakwah Islam dapat diterima secara positif dan efektif. Rustam dan Hamidun, menjelaskan bahwa dakwah inklusif menjadi salah satu dari sekian pilihan yang dilakukan untuk menyampaikan dakwah Islam di tengah masyarakat yang plural, sekaligus untuk bahan perenungan dalam berdakwah yang lebih "mengena" di kalangan mad'u atau khalayak. Dakwah inklusif dari Alwi Shihab atau Nurholish Madjid menjadi tonggak dan arah yang sangat di butuhkan dalam masyarakat yang pluralistik untuk membendung radikalisme, eksklusivisme, dan fundamentalisme di Indonesia.²⁴

Hasil

Dakwah juga harus dapat dan bersedia menerima keberagaman (pluralitas), artinya, seorang dai harus menyerukan pesan-pesan toleransi dan bisa hidup dengan tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup. Pluralisme mengimplikasikan pada tindakan yang bermuara pada pengakuan kebebasan beragama, kebebasan berpikir, atau kebebasan mencari informasi, sehingga untuk mencapai pluralisme diperlukan adanya kematangan dari kepribadian seseorang dan/atau sekelompok orang. Lebih lanjut pluralisme menunjukkan keragaman pandangan atau pendirian dari pada pendekatan atau metode tunggal. Pluralisme sebagai filsafat politik adalah pengakuan dan penegasan keragaman dalam tubuh politik, yang memungkinkan koeksistensi damai dari berbagai kepentingan, keyakinan dan gaya hidup. Dalam ranah agama, disebut

²⁴ Jurnal Mercusuar, "74, Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid, Oleh: Ahmad S" (Rustam, , Hamidun, October 2020).

pluralisme agama yaitu penerimaan semua jalur agama sama-sama valid, mempromosikan koeksistensi.

Habermas menghadirkan konsep rasionalitas komunikatif ini sebagai konsep rasionalitas universal yang tidak terbatas pada suatu yang spesifik wilayah tetapi berlaku untuk semua masyarakat. Namun, sebagaimana telah disebutkan, teorinya membuat kesalahan dalam mengorbankan karakter pluralistik atau kekhususan kontekstual dari rasionalitas dalam mencoba untuk menggeneralisasi konsep rasionalitas. Jika kita terlalu condong pada teori Habermas, kita bisa jatuh ke dalam kesalahan generalisasi yang tajam dalam mengevaluasi munculnya perubahan sosial di berbagai masyarakat dengan berbagai cara hanya berdasarkan perkembangan rasionalitas. Lebih meyakinkan lagi bahwa menyelidiki klaim validitas hanya dapat ditegakkan atas dasar latar belakang budaya dan keyakinan tertentu yang dianut oleh anggota masyarakat. Ketika kita menyadari bahwa kita memiliki "prasangka", yaitu, mengenali kekhususan budaya masyarakat kita sendiri dan berpartisipasi dalam diskusi dengan orang lain berdasarkan itu, "perpaduan cakrawala" akan muncul dan kita akan menemukan perkembangan rasionalitas yang lebih komprehensif dan beragam. . Saya tidak mengklaim bahwa tidak ada standar universal untuk rasionalitas. Saya lebih berpendapat bahwa konsep rasionalitas Habermas membutuhkan kontekstualisasi budaya agar dapat diterapkan pada lebih banyak masyarakat. Masalah lain yang diturunkan dari pertanyaan universalitas adalah validitas nalar agama. Habermas menunjukkan bahwa nalar agama sulit dibenarkan di ranah publik karena kurangnya refleksifitas dan diferensiasi. Pandangannya tentang agama telah berubah cukup positif di akhir-akhir ini, tetapi dia masih skeptis terhadap peran publik dari nalar agama. Tetapi jika seseorang menerima keyakinan agama sebagai salah satu dari berbagai keyakinan latar belakang yang kita miliki bersama dalam suatu budaya, penalaran agama semacam itu dapat disajikan sebagai dasar rasionalitas dalam debat publik. Benar juga bahwa, sebagai hasil dari diferensiasi, tiga aspek rasionalitas telah berkembang pesat dalam

masyarakat modern, tetapi kita masih memiliki keinginan untuk memahami dunia nyata secara keseluruhan, di mana ranah metafisik atau agama memiliki kualitas kualitatif. keabsahan. Ini harus diakui sebagai lingkup klaim validitas keempat.

Terlepas dari kelemahannya, teori Habermas tentang teori tindakan komunikatif masih memberikan kerangka yang berguna untuk memahami masyarakat modern. Untuk menganalisis wacana pluralisme agama dalam masyarakat sipil Indonesia, konsep rasionalitas Habermas yang telah dimodifikasi dengan pertimbangan tersebut di atas akan menjadi lensa yang berguna untuk memahami masyarakat Indonesia. Kajian ini tidak berusaha untuk menetapkan standar rasionalitas yang absolut dan universal serta mengukur derajat perkembangan rasionalitas di Indonesia, tetapi untuk menginterpretasikan bagaimana struktur rasionalitas masyarakat sipil Indonesia terbentuk dalam budaya, dengan asumsi aspek rasionalitas multikultural. Kasus Indonesia akan menjadi dasar bagi "fusion of horizon" untuk memperluas pengetahuan kita tentang budaya lain. Berkaitan dengan kritik tersebut di atas, sekarang saya akan membuat beberapa modifikasi asumsi teori tindakan komunikatif Habermas agar dapat diterapkan secara efektif pada kasus wacana pluralisme agama di Indonesia.

Pertama, berbeda dengan rasionalitas strategis, tindakan komunikatif adalah rasionalitas di mana individu atau kelompok mengakui kebaikan bersama dan mengoordinasikan kepentingan yang berbeda satu sama lain untuk mencapai konsensus. Untuk mengatasi "penjajahan dunia kehidupan" dan untuk memecahkan patologi masyarakat modern, perlu untuk mengembalikan rasionalitas berdasarkan tindakan komunikatif. Ini muncul sebagai proses di mana warga negara secara aktif mengambil bagian dalam wacana tentang isu-isu sosial di ruang publik, menarik konsensus dan membentuk opini publik melalui debat diskursif, dan menuntut negara untuk mencerminkan opini publik mereka melalui undang-undang dan pelembagaan. Semakin aktif musyawarah dan mufakat di ruang publik, peraturan perundang-undangan semakin mencerminkan konsensus warga negara, dan

semakin kuat legitimasi kekuasaan negara. Solidaritas anggotanya dalam masyarakat juga semakin kuat. Kedua, rasionalitas komunikatif tidak dibangun semata-mata oleh argumentasi logis dalam ruang hampa yang menghilangkan semua budaya.

Sung-Min Kim, Banawiratma, Dicky Sofjan-latar belakang Pluralisme Agama atau relasi kuasa. Perdebatan rasional harus secara substantif didasarkan pada latar belakang budaya dan keyakinan umum yang dianut oleh anggota masyarakat. Selanjutnya, kita harus mengakui hubungan kekuasaan antara peserta diskusi yang pengaruh dan konsensus yang ditarik melalui diskusi direproduksi sebagai sumber daya budaya di dunia kehidupan.

Ketiga, nalar agama dan pemikiran metafisika dapat dijadikan dasar validitas dalam ranah debat publik dalam proses rasionalisasi sosial. Domain validitas metafisik harus dimasukkan sebagai aspek sah dari klaim validitas serta tiga aspek rasionalitas lain yang dikemukakan oleh Habermas. Dengan kata lain, orang dapat menyajikan opini publik berdasarkan keyakinan agamanya di ruang publik dan menggunakannya sebagai dasar klaim validitas atas opini mereka. Kita perlu menyelidiki apakah logika tersebut diakui secara luas sebagai ide yang masuk akal dalam agama pembicara, dan jika perlu, menerjemahkannya ke dalam bahasa sekuler sehingga orang-orang dari agama yang berbeda atau warga sekuler lainnya dapat memahami argumen tersebut. Dengan kata lain, setiap orang berhak untuk mengemukakan keyakinan agamanya sebagai dasar argumentasi dalam debat publik. Keyakinan agama seseorang harus diperlakukan sebagai sumber diskusi publik yang sah.²⁵

Sejarah ideologi pluralisme

²⁵ Sung-Min Kim, "Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-Religious Dialogue," *Ushuluddin International Conference (USICON)* 2 (2018).

Dari uraian tentang definisi pluralisme diatas terdapat definisi yang bersifat sosiologis, tetapi yang menjadi perhatian utama para peneliti dan tokoh-tokoh agama adalah definisi Pluralisme yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkan agama-agama pada posisi setara, apapun jenis agama itu. Bahkan pandangan pluralisme semacam ini akan membenarkan sinkretisasi agama.

Salah satu sumber faham pluralisme agama dalam wacan pemikiran keislaman adalah gagasan Frithjof Schuon tentang titik temu agama-agama. Gagasan ini berangkat dari asumsi bahwa sekalipun dogma, hukum, moral, ritual agama berbeda, namun nun jauh kedalaman masing-masing agama masih ada yang disebut '*a common ground*'. Kesamaan asas ini olehnya disebut dengan *Religio Perennis* atau disebut *Agama Abadi*.

Jika ditelusuri istilah Agama Abadi ini berasal dari istilah 'Filsafat Abadi' digunakan pertama kali di Barat oleh Agustinus Steuchus dalam karyanya Mengenai Filsafat Abadi (*De perenni philosophia*), diterbitkan tahun 1540. Karya ini diperkenalkan oleh Leibnis didalam suratnya yang ditulis tahun 1715. Tapi gagasan mengenai Filsafat Abadi tenggelam di dalam Peradaban Barat, akibat dari dominasi filsafat keduniawian, suatu filsafat yang dibangun berdasarkan pandangan hidup sekuler-liberal-ultra-liberal. Filsafat ini inilah yang kemudian menghasilkan berbagai macam aliran pemikiran, seperti empirisme, rasionalisme, humanisme, eksistensialisme, materialisme, marxisme, kapitalisme, liberalisme, skeptisisme, relativisme dan agnotisme.

Perkembangan dan tokoh Pluralisme

1. Rene Guénon sang Pelopor Filsafat Abadi

Rene Guénon lahir di Blois, Perancis pada tanggal 15 November 1886. Sejak umur 18 tahun ia sudah mulai mempelajari agama-agama Timur, khususnya Hinduisme, Taoisme dan Islam. Tahun 1906 ia pergi ke Paris, di sana ia masuk ke sekolah Free School of Hermetic Sciences yang didirikan oleh Gerard Encausse, seorang tokoh freemason dan pendiri masyarakat teosofi di Perancis.

Di sekolah ini Guénon intensif mengkaji hal-hal berbau mistis. Di sekolah ini pula Guénon berkenalan dengan sejumlah tokoh Freemason, Teosofi dan berbagai gerakan spiritual lainnya. Guénon sangat tertarik dengan gerakan-gerakan semacam ini, hingga ia aktif menggelar berbagai kongres, seminar, diskusi, dan aktifitas tentang mistis dan freemason. Ringkasnya freemason merupakan ketertarikan Guénon yang paling besar sepanjang hidupnya. Karena bagi Guénon freemason adalah wadah dari hikmah tradisional yang luas, dan kaya dalam simbolisme serta ritual. Guénon juga yakin bahwa freemason adalah cara terbaik untuk menjaga banyak aspek dari agama Kristen yang telah hilang dan terabaikan.

Tahun 1912 Guénon mulai tertarik dengan sufisme, dan akhirnya memeluk Islam dengan nama Abd al-Wahid Yahya. Ia tetap gandrung terhadap mistis. Tahun 1930 Guénon pergi ke Mesir untuk meneliti dan mempelajari teks-teks sufi. Sejak itu ia menetap di Mesir hingga meninggal pada tanggal 7 Januari 1951.

Pemikiran utama Guénon adalah filsafat abadi (*perennialisme*). Menurutnya *filsafat abadi* adalah ilmu spiritual yang memiliki keutamaan dibanding ilmu lainnya. Meskipun ilmu-ilmu lain harus tetap dicari, namun ia hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spiritual ini. **Menurutnya** substansi ilmu spiritual bersumber dari supranatural dan transenden serta bersifat universal. Oleh sebab itu, ilmu tersebut tidak dibatasi oleh suatu kelompok agama atau kepercayaan tertentu. Ia adalah milik bersama semua agama dan kepercayaan yang ada.

Adapun perbedaan teknis yang terjadi pada setiap agama dan kepercayaan merupakan jalan dan cara yang berbeda untuk merealisasikan “Kebenaran yang satu”. Perbedaan tersebut menurutnya sah-sah saja, karena setiap agama memiliki cara yang unik untuk memahami Realitas Akhir. Maka sebagai hasil dari pengalaman spiritualnya dalam gerakan teosofi dan freemason, Guénon menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level *batin (eso teris)*, sekalipun pada level lahir (*eksoteris*) berbeda-beda.

Karena keyakinannya itu Guénon kemudian berusaha menghidupkan kembali filsafat abadi yang menurutnya telah banyak hilang digerus arus modernisasi. Tak heran jika Nasr menyebut Guénon bersama dengan Fritjhof Schuon dan Ananda Coomaraswamy sebagai Para Guru (*The Masters*) dalam bidang filsafat abadi atau biasa disebut juga filsafat perennial.

Karya-karyanya banyak ditulis dalam bahasa Perancis, sebagian telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Diantaranya: *the symbolism of the cross, the crisis of the modern world dan the multiple states of being*.

Selanjutnya pemikiran-pemikiran agama atau kepercayaan mengenai Filsafat Abadi ini banyak diikuti oleh kaum Pluralis Agama. Salah seorang yang paling terkenal adalah Fritjhof Schuon yang dikemudian hari terkenal dengan teori Kesatuan Transenden Agama-agama.

2. Frithjof Schuon sang Pengusung ide “Kesatuan Transenden Agama-agama”

Kesatuan Transenden Agama-agama” adalah salah satu teori besar dalam wacana Pluralisme Agama. Tokoh utamanya adalah Frithjof Schuon, seorang cendekiawan berkebangsaan Jerman yang oleh Seyyed Hossein Nasr dianggap sebagai orang yang paling otoritatif dalam masalah ini. Dengan teorinya itu Schuon yang kelahiran Basel, Swiss, tanggal 18 Juni 1907 ini berkeyakinan bahwa sekalipun pada tataran luarnya agama berbeda-beda, namun pada hakikatnya semua agama

adalah sama. Dengan kata lain, kesatuan agama-agama itu terjadi pada level transenden.

Keyakinan Schuon diatas berangkat dari pandangannya bahwa semua agama mempunyai dua realitas atau hakikat, yaitu *eksoteris dan esoteris*. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, dimana pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda, dan bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat esoteris adalah hakikat batin, dimana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Disinilah terletak titik temu agama-agama itu. Jadi level eksoteris bagaikan 'badan' agama sementara level esoteris adalah 'hati' dari agama. Level eksoteris berbeda-beda, namun level esoteris adalah sama. Karena itulah Schuon menyebut teorinya ini dengan '*the transcendent unity of religions*' (kesatuan transenden agama-agama).

Sehingga dengan demikian, dalam pandangan Schuon, semua agama dipisahkan bukan dengan sebuah garis vertikal, tapi justru dengan sebuah garis horizontal yang membelah semua agama. Garis itu tidak memisahkan antara agama yang satu dengan agama lainnya, tapi memisahkan antara level bawah (eksoteris) semua agama dengan level atas (esoteris) nya. Semua ini menurut Schuon menunjukkan bahwa yang mutlak atau absolut dalam semua agama adalah dimensi esoterisnya. Sementara dimensi eksoterisnya harus bersifat relative untuk berkoeksistensi dengan agama-agama lainnya.

Dalam konteks pandangan Schuon terhadap keberagaman agama ini, pernyataan tentang superioritas agama tertentu di atas yang lain secara teoritis menjadi tidak relevan. Sebab semua agama adalah orisinil dan berasal dari sumber yang sama. Namun disisi lain, keberagaman bentuk luar (eksoteris) agama-agama tadi tidak boleh dirubah-rubah atau dilebur (sinkretis), tapi harus dibiarkan apa adanya, karena titik temu agama-agama bukan berada pada level itu, tapi berada pada level batin (esoteris).

Menurut peneliti INSISTS, Adnin Armas, pemikiran Schuon tentang titik temu agama-agama pada level esoteris ini secara konseptual masih bermasalah. Sebab pada tingkat esoteris-pun terdapat perbedaan antara Islam dengan agama-agama lainnya. Ini terbukti dari adanya ajaran Islam yang menunjukkan kesalahan-kesalahan agama lain, baik pada level eksoteris maupun pada level esoteris.

Masih menurut Adnin, pemikiran Schuon ini juga agak sulit untuk dimengerti karena merupakan produk dari pengalamannya ketika terlibat dalam kehidupan agama-agama. Karenanya pengalaman itu bukanlah agama itu sendiri sebab pengalaman seperti itu tidak dapat diturunkan kepada manusia lainnya, ia hanya dapat diraih oleh orang-orang tertentu dari setiap agama. Jadi kesatuan transenden agama-agama seperti itu tidak dapat disebut sebagai agama, namun hanya merupakan pengalaman keagamaan. Sehingga konsep Schuon itu menurut Adnin harusnya diubah menjadi 'Kesatuan transenden pengalaman-pengalaman keagamaan'.

Pengalaman Schuon dalam beragama memang cukup panjang. Awalnya ia seorang Kristen, kemudian dikabarkan memeluk Islam dan berganti nama menjadi Isa Nuruddin Ahmad al-Shadhili al-Darquwi al-Alwi al-Maryami. Namun tidak terdapat banyak data mengenai kebenaran dan kapan persisnya ia masuk Islam. Yang pasti, Schuon pernah berkunjung ke Aljazair dan Afrika Utara, dan disana ia tertarik dengan sufisme, bahkan menjadi murid Syaikh al-Alwi seorang syaikh sufi di sana-. Tiga tahun kemudian Schuon kembali berkunjung ke Aljazair dan Maroko.

Schuon yang menikah tahun 1949 dengan seorang pelukis keturunan Swiss-Jerman ini juga sempat mengunjungi India dan Mesir. Tak heran jika karya-karya klasik dari timur seperti Upanishad, Bhagavad - Gita dan Seribu Satu Malam sangat menarik perhatian dan mempengaruhi pemikirannya. Schuon juga sempat berkunjung ke Amerika Barat atas undangan teman mereka yang bersuku Indian Sioux dan Crow.

Tahun 1980 Schuon dan istrinya beremigrasi ke Indiana, Amerika Serikat. Akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 1998 di Bloomington dengan meninggalkan 20-an lebih karya. Meskipun masih bermasalah, sayangnya, pemikirannya dipuji dan diikuti oleh banyak intelektual bertaraf internasional dan lintas agama.

3. John Hick sang Penggagas Teologi Global

Menurut Dr. Anis Malik Thoaha, Prof. John Hick merupakan tokoh terbesar dan terpenting dalam wacana Pluralisme Agama. Sebab, dia adalah orang yang paling banyak menguras tenaga dan fikiran untuk mengembangkan, menjelaskan dan menginterpretasikan gagasan dan teori ini secara masif. Dengan usahanya inilah wacana pluralisme agama dapat dikenalkan kepada masyarakat secara umum. Ia memiliki banyak karya, kebanyakan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Lebih dari dua puluh buku tentangnya telah diterbitkan dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Cina dan Jepang.

Professor John Harwood Hick, lahir di Yorkshire, Inggris, tahun 1922, mendapat gelar doktor dari Universitas Oxford dan Universitas Edinburgh. Ia juga mendapat gelar doktor kehormatan dari Universitas Uppsala dan Universitas Glasgow. Pernah menjabat Wakil Presiden the British Society for the Philosophy of Religion and of the World Congress of Faiths. Kisah hidupnya ditulis dalam sebuah buku berjudul *John Hick: An Autobiography* (2002).

Teori pluralisme agama Hick bermula dari pandangannya terhadap globalisasi. Menurutnya, seiring dengan arus globalisasi, maka secara gradual akan terjadi proses penyatuan (konvergensi) cara-cara beragama, sehingga pada suatu ketika agama-agama akan lebih menyerupai sekte daripada entitas-entitas yang eksklusif secara radikal. Hick kemudian menamakan agama yang telah bersatu itu dengan *global theology* (teologi global).

Untuk mencapai hal itu Hick menawarkan sebuah gagasan yang ia sebut dengan, "Transformasi orientasi dari pemusatan 'agama' menuju pemusatan 'Tuhan' /The transformation from self-centredness to Reality - centredness". Teori Hick ini mengatakan bahwa agama-agama hanyalah bentuk-bentuk yang beragam dan berbeda dalam konteks tradisi-tradisi historis yang beragam di seluruh dunia. Ini semua terbentuk sebagai akibat dari pengalaman spiritual manusia dalam merespon Realitas yang absolut.

Realitas yang absolute itu menurut Hick adalah Tuhan yang sesungguhnya yang ia sebut dengan istilah "The Real Yang Absolut". Sementara Tuhan-tuhan yang ada pada setiap agama dan kepercayaan, dianggap Hick sebagai tuhan-tuhan realtif karena hanya merupakan imej masing-masing pemeluk agama terhadap The Real Yang Absolut tadi. Jadi The Real itu pada dasarnya satu dan sama. Hanya saja ditangkap oleh pengalaman manusia dengan berbagai konsep dan image menurut konteks-konteks tradisional yang berbeda sehingga menghasilkan imej Tuhan yang berbedabeda pula.

Dengan teori Hick ini maka terjadilah perubahan besar dalam semua agama. Islam misalnya, yang sebelumnya merupakan satu-satunya jalan keselamatan yang absolute, telah mengalami perubahan yang sangat besar menjadi hanya satu dari sekian banyak jalan-jalan keselamatan yang ada.

Dengan demikian upaya mempermasalahkan benar (haq) dan salah (bathil) terhadap agama-agama menjadi tidak lagi relevan dan tepat. Karena dengan teorinya ini Hick hendak menegaskan bahwa jalan keselamatan tidaklah tunggal dan monolitik, melainkan plural dan beragam sesuai dengan jumlah tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran yang ada. Hick sering menggambarkan teorinya ini dengan menukil secara bebas perkataan Jalaluddin Rumi, "The lamps are different, but the Light is the same." (Walaupun lampu-lampunya berbeda tapi Cahayanya sama).

Dalam kitab suci Hindu, Bhagavad Gita, Hick juga menemukan kalimat “Whatever path men choose is mine” (Jalan apapun yang dipilih manusia adalah milik-Ku).

Teori Hick ini menurut Anis Malik Thoha sebetulnya sangatlah lemah. Sebab jika Hick mengatakan bahwa Tuhan yang diyakini umat Islam dan Tuhan yang diyakini pemeluk agama lain adalah sama relatifnya karena merupakan respon yang berbeda-beda terhadap The Real, maka siapakah yang menentukan bahwa Tuhan-tuhan itu relative?. Jika yang menentukan itu adalah Hick sendiri, bukankah pemikiran Hick itu juga adalah relative?. Jika kemudian Hick bersikeras mengatakan bahwa pandangannya sendirilah yang benar secara absolute sementara pandangan lainnya salah, maka runtuhlah teori Hick ini dengan sendirinya. Karena jika Hick beranggapan demikian, maka orang lain pun berhak mengatakan pendapatnya yang benar.

Selain itu menurut Anis, Hick telah melakukan kebohongan intelektual dengan mengutip perkataan Rumi sepotong-sepotong, sehingga seolah-olah mendukung gagasannya itu. Padahal jika dibaca secara utuh, perkataan Rumi itu justru menegaskan bahwa terdapat perbedaan antara orang beriman dan pemeluk agama lain. Sebab tulisan Rumi selanjutnya adalah, “Dari pemandangan yang objektif, Wahai Yang Maha Wujud, lahirlah perbedaan antara orang beriman yang sebenarnya dan orang Zoroaster dan Yahudi.”

A. Islam dan Keragaman

Berbedaan Agama Adalah Sunatullah

Islam mengakui berbagai keberagaman yang ada, baik keberagaman bersifat alamiyah maupun keberagaman yang bersifat moral dan nilai. Secara aqidah perbedaan agama didunia ini merupakan realitas yang mesti diyakini bahwa itu semua terjadi karena kehendak Allah SWT. Allah SWT berfirman:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah mereka diciptakan.” (QS. Hud: 118-119)

Al Qardhawi menjelaskan bahwa, manusia diciptakan untuk berbeda selama Allah SWT masih memberikan mereka akal, kebebasan dan kehendak. Selanjutnya Allah SWT berfirman:

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yunus:99)

Meskipun Islam mengakui adanya perbedaan tersebut tentu tidak berarti bahwa semua agama sama dihadapan Allah SWT. Tentu kita ingat bagaimana realitas Qabil dan Habil sebagai bentuk keragaman, dimana Qabil sebagai realitas yang mewakili nilai keburukan dan Habil mewakili nilai kebaikan. Pluralitas sebagai realitas dalam kehidupan manusia tidak harus diberikan penilaian yang sama, bahwa wujud realitas ada nilai yang baik dan ada nilai yang buruk.

Pandangan pluralisme agama yang menyatakan kesatuan transenden, dimana semua agama mempunyai dua realitas atau hakikat, yaitu *eksoteris dan esoteris*. Hakikat eksoteris adalah hakikat lahir, dimana pada level ini semua agama memiliki dogma, hukum, ritual dan keyakinan yang berbeda-beda, dan bahkan saling bertentangan. Sementara hakikat esoteris adalah hakikat batin, dimana semua agama dengan segala perbedaan dan pertentangannya tadi bertemu. Disinilah terletak titik temu agama-agama itu. Jadi level eksoteris bagaikan ‘badan’ agama sementara level esoteris adalah ‘hati’ dari agama. Level eksoteris berbeda-beda, namun level esoteris adalah sama.

Pandangan pluralisme demikian tidak dikenal didalam Islam, meskipun Allah SWT menurunkan agama yang satu kepada berbagai umat dengan Nabi-Nabi yang khusus pada masa tertentu sehingga sampai pada masa Nabi Muhammad

yang disebut sebagai agama Islam, para pemeluk agama Allah sepanjang masa itu disebut muslimin artinya semuanya berpegang teguh kepada tauhid, berserah diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anbiya ayat 92.

Maka dalam pandangan Islam ada agama tauhid dan agama non tauhid atau musyrik, dan kebenaran agama menurut Islam adalah tauhid. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Asy Syura ayat 13:

“Dia (Allah) telah menyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah didalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang-orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang-orang yang kembali (kepada-Nya).”

Terhadap mereka orang-orang musyrik Islam mengakui eksistensi mereka sebagai manusia yang berhak mendapatkan seruan dakwah dan perlakuan adil dari Allah SWT bagi seluruh makhluknya baik muslim maupun non muslim:

“Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, “aku beriman Kitab yang turunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbutan kami, dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengakaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali.” (QS. Asy Syura: 15)

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Maidah: 8)

Dalam fatwa MUI tentang Pluralisme Agama, juga disebutkan sabda Nabi Muhammad saw:

"Demi Dzatyang menguasai jrwā Muhammad, tidak ada seorangpun baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentang diriku dari Umat Islam ini, kemudian ia mati dan tidak beriman terhadap ajaran yang aku bawa kecuali ia akan menjadi penghuni neraka." (HR Muslim)

Fatwa MUI itu juga menyebutkan, bahwa Nabi saw juga mengirimkan surat-surat dakwah kepada orang-orang non muslim antara lain Kaisar Heraklius, raja Romawi yang beragama Nasrani. al Najasyi raja Abesenia yang beragama Nasrani dan Kisra Persia yang beragama Majusi, di mana Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. (Riwayat Ibn Sa'd dalam *al Thabaqat al Kubra* dan Imam al Bukhari dalam *Shahih Bukhari*).

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menegaskan perbedaan yang tajam antara orang yang benman dan beramal shaleh. dengan orang-orang kafir. Surat al-Fatihah mengajarkan, agar kaum Muslim senantiasa berdoa supaya berada di jalan yang lurus (*al-shirat al-mustaqim*) dan bukan berada di jalan orang-orang yang dimurkai (*al-maghdhub*) dan jalan orang-orang yang tersesat (*al-dhaallin*). Di dalam Islam, ada istilah-istilah baku dalam al-Quran, seperti muslim, mukmin, kafir, munafiq, dan sebagainya. Kaum kafir dibagi ke dalam dua golongan: kafir ahlul kitab dan kafir musyrik. (QS 98). Status mereka memang kafir, tetapi dalam konsep Islam, mereka tidak boleh dipaksa memeluk Islam; mereka tidak boleh disakiti atau dibunuh karena kekafirannya -sebagaimana dilakukan kaum Kristen Eropa terhadap kaum *heretics*.

Jadi, bangunan dan sistem Islam itu begitu jelas, bukan hanya dalam konsepsi teologis, tetapi juga konsepsi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, peradaban, dan sebagainya. Misalnya, dalam hukum bidang perkawinan, sudah jelas, bahwa laki-laki kafir (*non-Muslim*) haram hukumnya dinikahkan dengan wanita muslimah. (QS 60:10). Secara konseptual, Allah SWT sudah menegaskan (yang artinya):

"Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya." (QS 98:6). "Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar." (QS 4:48).

Bahkan, disebutkan dalam al-Quran, bahwa Allah sangat murka karena dituduh punya anak

'Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak, Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu dan bumi terbelah dan gunung-gunung runtuh, karena mereka menuduh Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak." (QS Maryam:88-91).

Jadi, dalam konsepsi Islam, sekedar menyatakan bahwa Allah mempunyai anak sudah disebut sebagai kemungkaran besar dan Allah sangat murka dengan hal itu. Dengan Pluralisme Agama, semua kemungkaran ini dilegitimasi. Pluralisme Agama jelas membongkar Islam dari konsep dasarnya. Dalam paham ini, tidak ada lagi konsep mukmin, kafir, syirik, sorga, neraka, dan sebagainya. Karena itu, mustahil paham Pluralisme Agama bisa hidup berdampingan secara damai dengan Tauhid Islam. Sebab keduanya bersifat saling menegasikan.

Meskipun demikian kembali lagi tidak menghalangi bagi kaum muslimin untuk bekerjasama didunia ini, sebagaimana disebutkan oleh Prof. DR. Yusuf Al Qardhawi, bahwa vonis sesat dan kafirnya orang kafir adalah nanti diakhirat oleh Allah SWT lalu beliau mengutip ayat:

"Karena itu serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "aku beriman Kitab yang turunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil diantara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbutan kami, dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengakaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali." (QS. Asy Syura: 15)

Simpulan

Sepanjang pembahasan tidak dibenarkan dalam Islam mencampuradukkan akidah dan ibadah umat Islam dengan akidah dan ibadah umat beragama lainnya. Mengenai pluralitas di masyarakat bagi yang tinggal bersama pemeluk agama lain, dalam masalah sosial yang tak berkaitan dengan akidah dan ibadah, umat Islam bersikap inklusif.

Kaum Muslim tetap menjalin pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan. berdasarkan diantaranya, Surah Ali Imran ayat 19, yang menyatakan agama yang diridhai di sisi Allah SWT hanyalah Islam.

Surah lainnya adalah al-Kafirun ayat 6, yang menjelaskan bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menjelaskan, *Rasulullah bergaul secara baik dengan komunitas non-Muslim, seperti Yahudi yang tinggal di Khaibar dan Nasrani yang ada di Najran.*

Bahkan, salah satu mertua Nabi Muhammad SAW yang bernama Huyay bin Ahthab adalah tokoh Yahudi Bani Quraidzah. Ulama ternama, Yusuf al-Qaradhawi, memberikan perhatian terhadap masalah ini. Menurut dia, dalam dialog antaragama ada hal yang tak boleh dan boleh dilakukan.

Yang tak boleh adalah peleburan perbedaan-perbedaan inti dari berbagai agama. Seperti ajaran tauhid dalam Islam dan paham trinitas dalam Nasrani. Umat Islam mestinya tak melakukan langkah semacam itu demikian pula dengan pemeluk agama lainnya.

Ia menjelaskan, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam hubungan antaragama, yaitu membangun dialog dengan cara terbaik. Dalam An-Nahl 125 dijelaskan, “*Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*”

Menurut al-Qaradhawi, lewat bukunya *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, orang yang seakidah diajak dengan cara bijaksana dan nasihat yang baik. Sedangkan mereka yang tak berbeda akidah melalui debat atau dialog dengan cara yang baik pula. Dalam dialog antaragama, ia menyarankan agar mencari kesamaan ajaran setiap agama.

Al-Qaradhawi mengatakan, ada orang Muslim garis keras yang menganggap tidak ada titik temu antara Muslim, Nasrani, dan Yahudi. Pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang salah mengenai sikap Islam terhadap para ahli kitab. Mengapa Allah membolehkan Muslim makan makanan mereka dan menikah dengan mereka?

Dialog dengan non-Muslim dapat diwujudkan dengan bersama-sama menegakkan keadilan dan membantu bangsa lain yang lemah. Sebab, Islam menentang kezaliman dan menolong orang yang dizalimi tanpa melihat bangsa, ras, atau agama. Rasulullah menyebutkan, ia pernah mengikuti sebuah aliansi pada masa jahiliyah, yaitu *hilful al-fudhuul*. Aliansi ini bertujuan menolong orang yang dizalimi dan menuntut hak mereka.

Ibnu Ishaq meriwayatkan hadis, Rasulullah menyatakan jika dalam Islam dirinya diajak melakukan seperti itu, yaitu aliansi *hilful al-fudhuul* pasti ia akan menerimanya. Al-Qaradhawi menganjurkan sikap lainnya dalam dialog antaragama, yaitu menyebarkan toleransi, kasih sayang, lemah lembut, dan bukan fanatisme, kekerasan, dan kekejian.

Apalagi, sikap kasih sayang dan lemah lembut ini selalu dicontohkan oleh Muhammad. Pada suatu saat, beliau menyatakan kepada istrinya, Aisyah,

sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam setiap perkara. Ia melanjutkan, Muslim berkeyakinan bahwa perbedaan manusia adalah realitas yang tak bisa dimungkiri.

Muslim pun menjunjung kemuliaan manusia secara universal. Sebuah hadis dari Jabir mengungkapkan, orang-orang yang membawa jenazah seorang Yahudi melewati Nabi Muhammad. Ia pun berdiri. Melihat hal ini, para sahabatnya bertanya mengapa beliau bersikap seperti itu. Rasul menjawab, "*Bukankah dia juga manusia.*"(HR. Bukhari)

Daftar Pustaka

- Attabik and Sumiarti. "Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap." *Jurnal Penelitian Agama* 9, no. 2 (July 2008): 271–91.
- Danial, and Warsiah. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Vol. 2009. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI, 2009.
- Habermas, Jurgen. *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon, 1984.
- Habermas, Jürgen. "The Theory of Communicative Action, Thomas McCarthy (Translator: Reason and the Rationalization of Society Paperback, Beacon Press," 1985.
- Harto, Jemmy. "Dakwah dalam Tantangan Paham Pluralisme Agama, (Studi Pemikiran Adian Husaini tentang Dakwah dan Pluralisme Agama." *Azikra: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 11, no. 2 (2020). doi:10.32678/adzikra.v11i2.4289.
- James, Michael. "Communicative Action, Strategic Action, and Inter-Group Dialogue." *European Journal of Political Theory* 2, no. 2 (April 2003): 157–82.
- Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Journal. "Dakwah Inklusif Dalam Masyarakat Segregatif Di Aoma Dan Ambesakoa Sulawesi Tenggara, Muhammad

- Alifuddin, Published 2015." *Jurnal Dakwah* XVI, no. 2 (2015). doi:10.14421/jd.2015.16201.
- Kim, Sung-Min. "Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-Religious Dialogue." *Ushuluddin International Conference (USICON) 2* (2018).
- Madjid, Nurcholish. *Cita-Cita Politik Islam*. Jakarta: Pramadina, 2009.
- — —. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 1983.
- — —. *Masyarakat Religius. Cet III*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Majid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta Selatan: Paramadina, 2008.
- Masturi, Ade. "Dakwah Di Tengah Pluralisme Agama: Studi Pemikiran Dakwah Inklusif Alwi Shihab, Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2017).
- Mercusuar, Jurnal. "74, Paradigma Dakwah Inklusif Nurcholish Madjid, Oleh: Ahmad S." Rustam, , Hamidun, October 2020.
- Mottahedeh, Roy P. "Akar Islam bagi Teologi Toleransi" dalam Abdullah Ahmad," n.d.
- Ninian Smart, "Pluralism" in Donald W. Musser, and Joseph L.Price. *A New Handbook of Cristian Theology*. Nasville: AbindonPress, 1992.
- Noer, Arafat. "Pluralisme Agama dalam Konteks Keislaman di Indonesia, Religi." *Jurnal Studi Agama - agama* 15, no. 1 (2019). doi:10.14421/rejusta.2019.1501-04.
- Purwanti, Puput. "Contoh Konflik Antar Agama." *Hukamnas.Com*, December 28, 2017. <https://hukamnas.com/contoh-konflik-antar-agama>.
- Rhodin, Lars. "Habermas and Religious Communication: The Insufficiency of the Translation Proviso." *Religions* 8 (October 2017): 218. doi:10.3390/rel8100218.
- Riyadi, Hendar. *Melampaui Pluralisme: Etika Al-Quran Tentang Keragaman Agama*. Jakarta: Rmbooks & Psap, 2006.
- Yakub, Ali Mustafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet.II, 2000.